

Submitted : May, 9th2025
Revised : May, 9th2025
Accepted : May, 9th2025
Published : September, 20th 2025

**DIMENSI MULTIKULTURALISME DALAM LINGKARAN KECERDASAN
QUR'ANI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDHIL QUR'AN
SIROJUL ULUM SEMANDING PARE**

Ali Muchasan¹
ali@iaih.ac.id

Dhuhaa Rohmawan²
dhuhhaarohmawan@gmail.com

Dafid Fajar Hidayat. HS³
dafit@iaih.ac.id

Abstrak

Pondok Pesantren Sirojul Ulum sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam didirikan untuk menciptakan kedamaian dan memberikan wawasan yang lebih luas tentang cakrawala pemikiran, keilmuan dan pengalaman bagi umat Islam. Lembaga ini merupakan wujud dan implementasi dari cita-cita dan harapan umat Islam Kediri untuk mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang mampu mencetak pemimpin umat, khususnya umat Islam Kediri yang berkualitas yang memiliki kecerdasan qur'ani khususnya dalam dimensi multikulturalisme yang akan dibahas dalam artikel ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Desain penelitian adalah deskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data baik secara induktif, deduktif dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Sirojul Ulum Pare telah menanamkan pendidikan multikultural kepada para santrinya. Hal ini tergambar dari nilai-nilai religius yang ditanamkan kepada para santri saat pembelajaran dan menghafal al-qur'an seperti persaudaraan (fraternity), kerjasama, perjuangan yang semuanya diajarkan persamaan hak asasi manusia sebagaimana tuntunan dalam Alquran.

Kata Kunci: *Multikulturalisme, Kecerdasan Qur'ani, PP Tahfidhil Qur'an*

¹ Dosen IAI Hasanuddin Pare

² Dosen IAI Hasanuddin Pare

³ Dosen IAI Hasanuddin Pare

DIMENSIONS OF MULTICULTURALISM IN THE CIRCLE OF QUR'AN INTELLIGENCE AT THE QUR'AN TAHFIDHIL ISLAMIC BOARDING SCHOOL, SIROJUL ULUM SEMANDING, PARE

Abstract

The Sirojul Ulum Islamic Boarding School, an Islamic educational institution, was founded to foster peace and provide broader insights into the horizons of thought, knowledge, and experience for Muslims. This institution embodies and implements the ideals and hopes of the Kediri Muslim community to create an educational institution capable of producing qualified leaders, particularly those of Kediri Muslims who possess Quranic intelligence, particularly in the multicultural dimension, which will be discussed in this article. The method used in this research is descriptive. The research design is qualitative descriptive. Data analysis utilizes data reduction, data presentation, and data verification, using inductive, deductive, and comparative methods. The results show that the Sirojul Ulum Pare Quranic Memorization Boarding School has instilled multicultural education in its students. This is reflected in the religious values instilled in students during Quranic learning and memorization, such as brotherhood, cooperation, and struggle, all of which are taught about the equality of human rights as mandated by the Quran.

Keywords: *Multiculturalism, Qur'anic Intelligence, Tahfidhil Qur'an Boarding School*

A. PENDAHULUAN

Suatu kenyataan bahwa manusia memiliki beraneka ragam suku, warna kulit, agama, ataupun bangsa. Salah satu bangsa yang memiliki keanekaragaman tersebut adalah bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman sangat kompleks. Masyarakat dengan berbagai keaneka ragaman tersebut dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Sebagaimana yang telah dikemukakan, multikultural diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain, sehingga masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Setiap masyarakat akan menghasilkan kebudayaan masing-masing yang akan menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Dari sini muncul istilah multikulturalisme⁴.

⁴ Roswati Nurdin, *Multikulturalisme dalam Tinjauan Alquran*, (Cirebon: Jurnal Al-asas, 2019)

Mulanya adalah kegelisahan atas realitas sosial yang menggejolakakhir-akhir ini, yakni sebuah wajah yang riuh rendah dengan konflik-konflik horizontal yang berbau suku, agama, ras, etnis, golongan dan kepentingan- kepentingan lainnya. Konflik-konflik ini bermula muncul ketika sistem pemerintahan nasional yang otoriter-militeristik tumbang.⁵ Saat itu, keadaan negara menjadi kacau balau dengan berbagai konflik antar suku bangsa dan antar golongan, yang menimbulkan keterlanjutan dan kengerian para anggota masyarakat. Tentu hal ini sangat ironis dan disayangkan sebab selama ini Indonesia yang terkenal dengan kebinekaannya dan keramahan penduduknya berubah berbalik 180 derajat menjadi bangsa yang intoleran, destruktif dan anarkis. Kondisi yang demikian berlangsung lama, hanya jenis konfliknya saja yang berbeda. Keadaan seperti ini akhirnya muncul sebuah ide atau gagasan sistem apa yang cocok di buat di Indonesia yang bisa hidup damai dengan meminimalisir potensi konflik. Tidak hanya itu, berbagai pihak mempertanyakan fungsi dari lembaga pendidikan sebagai sebuah tindakan preventif atas konflik-konflik ini.

Multikulturalisme dapat dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam “*politics of recognition*”. Setiap orang ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebudayaan yang ada di masyarakat. Apapun bentuk suatu kebudayaan harus dapat diterima oleh setiap orang tanpa membedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain yang kemudian dibingkai dalam kerangka kesatuan dan perbedaan serta kekhasan dalam kerangka kemanusiaan yang umum⁶.

Meskipun multikultural ini merupakan suatu postulat yang memiliki nilai positif di mata dunia, namun di sisi lain, di dalam keanekaragaman dan multi suku, bahasa, adat istiadat dan agama, juga mengandung kerawanan-kerawanan yang dapat menimbulkan konflik-konflik kepentingan antar kelompok, antar etnis, antar agama dan antar wilayah. Sekalipun konflik telah mewarnai sejarah kehidupan manusia, namun bukankah setiap manusia selalu menghidupkan harapan akan munculnya suatu kehidupan yang harmonis dalam hatinya? Seluruh yang disebutkan di atas merupakan warna kehidupan yang coba dirajut oleh manusia. Di tengah konstruksi wacana,

⁵ Mundzier Suparta, *Islamic Multikultural Education*, (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008) hlm. XI

⁶ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas* (Jakarta; Gema Insani, 1999), h. 143.

pengetahuan, sistem kehidupan yang dirancang oleh manusia-manusia atas angin, ada baiknya jika kita juga sedikit menengok pesan-pesan Tuhan tentang tema ini. Tulisan ini bertujuan untuk mendedahkan pesan-pesan itu ke dalam konteks perbedaan kultur. Ketika multikulturalisme telah diterima dan kemudian menimbulkan problem, apa saja yang pernah dikatakan al-Quran tentangnya? Upaya solutif bagaimana yang dibawakannya untuk manusia yang hidup dalam dunia yang penuh warna?

Kecerdasan dapat dikembangkan melalui proses pendidikan dan diarahkan pada kegiatan untuk melatih, mengelola pembelajaran, berpartisipasi, memimpin dan mengarahkan siswa tanpa ada perbedaan suku, ras, agama, bahasa, status sosial, gender, kemampuan dan letak geografis.¹ Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna (Q.S. at-Tīn: 5), memiliki struktur tubuh yang sempurna, dengan pemberian akal yang berbeda-beda dan dapat dikembangkan serta dibumikan dalam setiap insan. Potensi-potensi manusia dapat berkembang menjadi berbagai kecerdasan majemuk. Melalui pengenalan jenis-jenis kecerdasan yang dimiliki anak, remaja, bahkan orang dewasa, maka pendidik, orang tua atau wali dapat berdampak besar atas kehidupan pada setiap yang diasuh atau anak didiknya⁷. Seseorang yang memiliki kecerdasan majemuk selalu terbimbing perilakunya melalui proses pembelajaran untuk menghasilkan kesuksesan. Oleh karena itu manusia harus belajar, sebab dengan belajar manusia akan menjadi lebih baik, cerdas, bijaksana, adil, taat kepada Tuhan dan sejuta kebaikan lain dengan berbagai kecerdasan.⁸ Oleh karena itu manusia dituntut menemukan potensi-potensi dirinya dan mengaktualisasikannya.⁷ Konsep Kecerdasan yang menjadi fokus kajian, yang terdapat dalam al-Qurân, peneliti mengkajidari tiga tafsir, yaitu tafsir al-Azhar, tafsir al-Misbâh dan tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir*, temuannya akan menjadi konsep aktual tentang kecerdasan dan bermanfaat praktis dalam kehidupan nyata di era disrupsi,

⁷ Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim, 2016. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 5.

⁸ Kamil, Musthofa, 2004. *Membuka Hati Membuka Jendela Langit: Zikir untuk Identifikasi dan Aktualisasi Potensi Diri*, Solo: C-Harde, h 7

era dimana terjadinya perubahan masif yang mengubah sistem dan tatanan yang lebih baru.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan dan pusat pengajaran agama Islam mempunyai peran yang sangat urgen dalam menjaga dan menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menekankan pemahaman agama sebagai ruh kehidupan umat manusia, menjanjikan potensi yang luar biasa. Menurut catatan resmi kementerian agama, saat ini terdapat sekitar 27 ribu pesantren lebih yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.⁹ Melihat jumlahnya yang besar dan kuatnya pengaruh dalam masyarakat, apakah pesantren juga turut menyokong kehidupan bangsa khususnya dalam hal perdamaian? Jawabannya jelas, “ya”. Pesantren sebagai salah satu institusi potensial yang bisa meminimalkan konflik di negeri Indonesia. Indonesia memiliki masyarakat yang multikultural, baik dari segi bahasa, suku, agama, budaya, dan lain sebagainya. Keragaman itu selain merupakan kekayaan bangsa, juga sebagai sumber konflik dan kekerasan. Karakteristik Islam yang ditampilkan oleh para ulama pemangku pesantren sebagaimana Nabi mengajarkannya adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai *infithah* (inklusif), *tawassut* (moderat), *musāwah* (persamaan), dan *tawāzun* (seimbang). Karena itu maka pesantren tampil pula sebagai agen pembudayaan nilai, norma, sekaligus pesan-pesan keagamaan yang sarat dengan harmoni, kerukunan, persatuan dan kedamaian, bahkan para ahli menilai pesantren mempunyai peran yang cukup signifikan dalam melestarikan budaya lokal, termasuk memelihara nilai-nilai dan tatanan sosial yang harmonis di sekelilingnya.¹⁰

Pondok pesantren Sirojul Ulum sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang didirikan untuk menciptakan perdamaian dan memberikan wawasan yang lebih luas tentang cakrawala pemikiran, keilmuan dan pengalaman bagi umat Islam. Lembaga ini adalah wujud dan implementasi dari cita-cita dan harapan umat Islam Kediri untuk mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang mampu mencetak kader-kader umat, khususnya umat Islam Kediri yang berkualitas. Dengan adanya lembaga

⁹ Lihat <http://pendis.kemenag.go.id/file> diakses tanggal 2 Mei 2023

¹⁰ Nunu Ahmad an-Nahidil, “Pesantren dan Dinamika Pesan Damai” dalam *Edukasi*, Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan, Vol.4 No.3 (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), hlm. 18.

ini juga maka secara tidak langsung memberikan kontribusi positif dalam menciptakan *miliu* pendidikan dan pengajaran Islam yang progresif aktif. Secara umum keberadaan lembaga ini turut membantu membangun sumber daya manusia, membangun media transformasi informasi melalui jalur pendidikan yang Islami. Sebagai salah satu pesantren yang menyatukan antara pendidikan salaf dengan modern di Indonesia, pondok pesantren Sirojul Ulum Semanding Terte Pare di pilih sebagai objek dalam penelitian ini. Alasan pemilihan sebagai objek penelitian ini didasarkan pada suatu fakta bahwa pondok pesantren Sirojul Ulum Semanding Terte Pare telah memasukkan nilai-nilai multikultural dalam pengembangan kurikulumnya. Selain itu, pondok pesantren Sirojul Ulum Semanding Terte Pare memiliki prinsip “berdiri diatas semua golongan dan tidak memihak kepada golongan tertentu”. Prinsip ini dimaksudkan untuk menghindari adanya sikap taqlid, fanatisme golongan, dan konflik antar golongan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Dimensi Multikulturalisme dalam kecerdasan Qur’ani di pesantren, dengan mengambil studi kasus pada pondok pesantren Sirojul Ulum Semanding Terte Pare.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Penelitian kualitatif untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, serta proses penyelidikan untuk memahami dan menafsirkan makna suatu teks.¹¹ Jenis penelitian ini bercorak library research, dengan menelaah dan menelusuri berbagai literature. Disebut juga penelitian konsep, untuk menguraikan secara logis dan sistematis sebuah konsep, sehingga dapat dipahami dengan pandangan yang sama.¹² Pendekatan yang digunakan adalah psikoantropologis yaitu studi tentang manusia dari sisi kejiwaan manusia.¹³ yang berkaitan dengan konsep kecerdasan dalam al-Qurân, yakni sisi ilmiah dasar-dasar

¹¹ Sugiyono, 2015. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Bandung : Alfabeta, 22. Terdapat dalam buku Akif Khilmiyah. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Samudra Biru, 182. Juga terdapat dalam buku Husaini Usman & Purnomo S, Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001. H. 81

¹² Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Samudra Biru, h. 141

¹³ S. Reber, Arthur dan Emily, 2010. *The Penguin Dictionary Of Psychology*, penerjemah Yudi Santoso, *Kamus Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 53, 767.

kejiwaan manusia dan fungsi-fungsinya, dengan pendekatan berbagai tafsir al-Qurân.

Alasan peneliti menggunakan analisis tematik dalam penelitian ini adalah karena al-Qurân mampu menetapkan dan menampilkan hukum-hukum yang berkaitan dengan kehidupan dan permasalahan manusia, dapat menghasilkan satu kesatuan tema yang saling melengkapi dan dibutuhkan dalam proses penelaahan tema-tema al-Qurân.¹⁴ Melalui tafsir tematik dapat menyelesaikan permasalahan secara tuntas dan dapat dijadikan sebagai pegangan di abad modern oleh para ulama.¹⁵ Secara kongkrit tahapan metode tafsir maudhu'i menurut Rosihan Anwar adalah menetapkan topik yang akan diteliti, menghimpun ayat-ayat berkaitan dengan topiknya, menyusun runtutan ayat sesuai turun dan sebab-sebab turunnya, memahami korelasi ayat-ayat yang terkait dengan topik, menyusun kerangka atau out line, melengkapi dengan hadits- hadits yang relevan dengan topik dan mengkaji ayat-ayat secara keseluruhan.¹⁶ Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah cara untuk memperoleh informasi dari data-data yang ada dalam bentuk tulisan, catatan, dan benda- benda lainnya.¹⁷ Dokumen yang peneliti kaji adalah tafsir al-Azhar, tafsir al-Misbâh, dan tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir*.

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Multikulturalisme

Akar kata yang dapat digunakan untuk memahami multikultural adalah kata “kultur”. Dalam catatan M. Ainul Yaqin, ada cukup banyak ilmuan dunia yang memberikan definisi kultur, beberapa diantaranya dapat disebutkan di sini adalah: Elizabeth B. Taylor (1832-1917) yang mengartikan kultur sebagai sebuah budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat. Emile Durkheim (1858-1917) menjelaskan bahwa kultur adalah sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat di dalam sebuah masyarakat untuk diterapkan. Stephen Tyler (1932) mendefinisikan kultur sebagai sebuah alat yang mengatur mental yang dapat menentukan bagaiman

¹⁴ Anwar, Rosihan, 2012. *Pengantar Ulumul Quran*, Bandung: PustakaSetia, 163-164

¹⁵ Baidan, Nashruddin, 2011, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 382-383.

¹⁶ Anwar, Rosihan, 2012. *Pengantar Ulumul Quran*, ...165

¹⁷ Koentjaraningrat, 1983. *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta:Gramedia, h. 63.

seorang anggota sebuah kelompok masyarakat memahami dunianya. Clifford Geertz (1926) berpendapat bahwa kultur adalah sebuah cara yang dipakai oleh semua anggota dalam sebuah kelompok masyarakat untuk memahami siapa diri mereka dan untuk memberi arti pada kehidupan mereka¹⁸. Secara sederhana multikulturalisme dapat diartikan “keberagaman budaya”. Istilah multikultural ini sering digunakan untuk menggambarkan tentang kondisi masyarakat yang terdiri dari keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda. Selanjutnya dalam khasanah keilmuan, istilah multikultural ini dibedakan ke dalam beberapa ekspresi yang lebih sederhana, seperti pluralitas (*plurality*) mengandaikan adanya “hal-hal yang lebih dari satu (*many*)”, keragaman (*diversity*) menunjukkan bahwa keberadaan yang “lebih dari satu” itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tidak dapat disamakan, dan multikultural (*multicultural*) itu sendiri¹⁹.

Berbagai pengertian mengenai multikulturalisme tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari multikulturalisme adalah mengenai penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan, baik kebudayaan sendiri maupun kebudayaan orang lain. Lebih lanjut Lawrence menyatakan bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap budaya orang lain bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggota sendiri²⁰.

Adapun tujuan multikulturalisme adalah untuk kerjasama, kesederajatan dan mengapresiasi dalam dunia yang kian kompleks dan tidak monokultur lagi. Pengertian ini mengajak kita untuk lebih arif melihat perbedaan dan usaha untuk bekerjasama secara positif dengan yang berbeda. Disamping untuk terus mewaspada segala bentuk-bentuk sikap yang bisa mereduksi multikulturalisme itu sendiri. Lebih jauh, multikulturalisme adalah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan

¹⁸ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 27-28.

¹⁹ Roswati Nurdin, *Multikulturalisme dalam Tinjauan Alquran*, (Cirebon: Jurnal Al-asas, 2019)

²⁰ M. Basman, “Pengembangan Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi” (Makalah yang disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Multikulturalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon)

dalam kesederajatan, baik secara individu maupun kebudayaan. Yang menarik disini adalah penggunaan kata ideologi sebagai penggambaran bahwa betapa mendesaknya kehidupan yang menghormati perbedaan, dan memandang setiap keberagaman sebagai suatu kewajiban serta sederajat dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan konsep multikultural yang dikemukakan di atas, dipahami bahwa inti multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memerdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, atau pun agama. Dengan demikian, multikulturalisme memberi penegasan bahwa dengan segala perbedaan mereka adalah sama di dalam ruang publik. Multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup; sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara²¹.

Selanjutnya multikulturalisme ini akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat (termasuk juga masyarakat bangsa seperti Indonesia) mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik. Dengan demikian, multikulturalisme diperlukan dalam bentuk tata kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri dari beraneka ragam latar belakang kebudayaan.

2. Teori Tentang Kecerdasan

Arti kecerdasan secara bahasa (*lughawi*) adalah *adz- dzakâ* yang berarti cerdas, cerdik, cepat faham, *al- hadzaqah* yang berarti mahir dalam pekerjaan, *an-nubl* dan *an-najabah* yang berarti cerdas, serta *al-kayyis/al-akyâs* yang berarti cerdas²². Kecerdasan disebut *intelligence* dalam bahasa Inggris. Kecerdasan juga terkait dengan pemahaman,

²¹ Roswati Nurdin, *Multikulturalisme dalam Tinjauan Alquran*, (Cirebon: Jurnal Al-asas, 2019)

²² Ad-Damsyiqi, Ibnu Hamzah Al Hanafi. 2003. *التعريف والبيان والتعريف في اسباب ورود الحديث*, diterjemahkan oleh: M. Suwarta Wijaya & Zafrullah, *Asbabul Wurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul*, Jakarta: Kalam Mulia, h. 279.

kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Oleh karena itu dalam kecerdasan terkandung arti kemampuan, yakni kemampuan untuk memahami sesuatu secara cepat dan sempurna²³. Arti kecerdasan secara istilah dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Roger Walsh mendefinisikan kecerdasan adalah kemampuan belajar, memahami dan berpikir dengan jelas dan logis.²⁴

3. Teori Sumber Kecerdasan Qur'ani

Sumber kecerdasan Qur'ani sebagai berikut:

- a. Sumber Kecerdasan dalam Al-Qur'an

Sumber kecerdasan dalam al-Qur'an seperti gambar dibawah ini:



- 1) *Lubb* adalah adalah lingkaran lubuk hati terdalam yang berarti inti dan pemahaman batiniah, serta telah membuka ke dalam lubuk hati terdalam²⁵. Lebih tegas lagi *lubb* adalah sesuatu yang suci dari dosa dan setiap *lubb* mengandung hikmah²⁶. Pemahaman ini didasarkan pada al-Qur'an surah al-Baqarah: 269 artinya Dia menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia dikehendaki. Barang siapa yang dianugerahi hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran.

²³ Mujib, Abdul, 2002. *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 127.

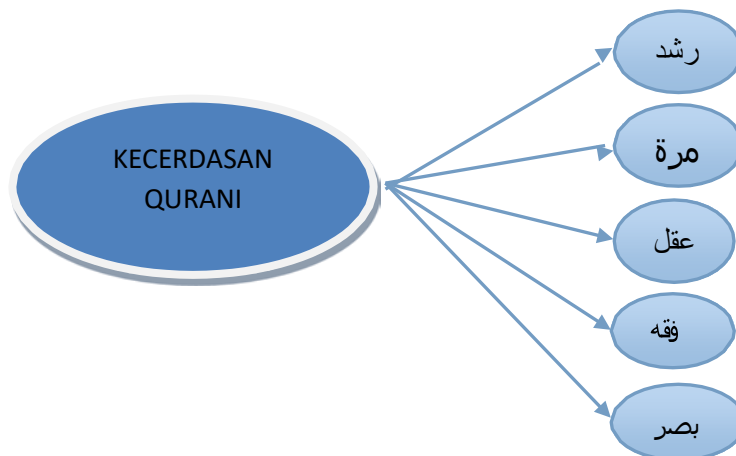
²⁴ Walsh, Roger. 2004. *Essential Spirituality*, Penerjemah Edi Setya, Yogyakarta: Pohon Sukma, h. 260.

²⁵ Sutoyo, Anwar, 2015. *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*. H. 111.

¹³⁷³³ ٠٣٤١ هـ - 2009 H العلامة الراغب الاصفهاني, مفردات الفايد القرآن, دمشق بيروت: الدار الشامية, دار القلم, ٠٣٤١ 13733

- 2) *Fuad* adalah hati selalu mempertimbangkan niat dan usaha manusia²⁷ serta mewadahi cahaya iman dan perbatasan *kalbu* dan dunia. Salah satu obat hati yang mengeras adalah dengan shalat dan dzikir serta mengabaikan hal-hal yang negatif.²⁸
- 3) *Qalb* adalah berada dalam dataran luar yang merupakan inti perjalanan hati manusia.²⁹ *Qalb* juga yang mewadahi *ma'rifah* atau pengetahuan kebenaran spiritual. Melalui proses tahapan ini keyakinan manusia semakin kuat. *Qalb* juga yang mewadahi *ma'rifah* atau pengetahuan kebenaran spiritual. Melalui proses tahapan ini keyakinan manusia semakin kuat³⁰.

b. Kecerdasan Qur'ani



1. Kecerdasan dalam Kata رشد
Kata رشد adalah berkaitan dengan kecerdasan, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'ân surah an-Nisâ ayat 5-6. Hamka mengartikan رشد dengan kecerdikan, artinya bukan tergantung pada umur, tetapi tergantung kepada kedewasaan pikiran, Kecerdasan selalu dikaitkan usia baligh dan dapat berdiri sendiri³¹
2. Kecerdasan dalam Kata مرة

¹⁴ العلامة الراغب الاصفهاني، مفردات الفاد القرآن، دمشق بيروت: الدار الشامية، دار القلم، 14

²⁸ Sutoyo, Anwar, 2015. *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'ân*. H. 110.

¹⁶ 681. ٠٣٤١. H – 2009 ، العلامة الراغب الاصفهاني، مفردات الفاد القرآن، دمشق بيروت: الدار الشامية، دار القلم، ٠٣٤١.

³⁰ Sutoyo, Anwar, 2015. *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'ân*. H. 110.

³¹ Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 2 203-206.

Kata dalam bahasa Arab مرة adalah berkaitan dengan kecerdasan, sebagaimana terdapat dalam al- Qurân surah an-Najm ayat 1-6. Kata mirrah terambil dari kalimat amrartu al-habla artinya melilitkan tali guna menguatkan sesuatu. Kata dzu mirrah digunakan untuk menggambarkan kekuatan nalar dan tingginya kemampuan seseorang. Al-Baq'a'i mengartikan ketegasan dan kekuatan yang luar biasa untuk melaksanakan tugas yang disertai penuh keikhlasan. Ada juga yang mengartikan kekuatan fisik, akal dan nalar. Pendapat lain, bahwa yang dimaksud adalah Nabi Muhammad saw, adalah seorang tokoh yang kuat kepribadiannya, matang pikiran dan akalnya serta tegas dalam membela agama Allah³².

3. Kecerdasan dalam Kata عقل
Istilah kecerdasan dalam kata *aql* tersurat di kamus الفاظ القرآن مفردات mengandung arti kekuatan menemukan ilmu dan memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan. Sedang istilah kecerdasan dalam kata عقل terdapat dalam al-Qurân, tidak dalam kata benda tapi kata kerja. Istilah kecerdasan terdapat dalam Yûnus ayat 100. Hamka menjelaskan bahwa Allah telah memberikan akal kepada manusia untuk menimbang di antara baik dan buruk. Dan Allah juga yang memberikan iman, sehingga iman menjadi sinar hidup manusia. Sehingga dengan akal manusia dapat memilih baik dan buruk, mempertimbangkan antara yang manfaat dan mudharat, serta akal menjadi pokok utama dalam menumbuhkan iman³³.
4. Kecerdasan dalam Kata فقه
Kecerdasan dalam kata فقه tersurat di kamus الفاظ القرآن مفردات mengandung arti Kemampuan Memahami Pembicaraan³⁴, Memahami Pengetahuan (Hamka menegaskan فقه dalam ayat

³² Shihab, M. Quraissy, 2011, *Tafsir Al-Misbah Volume 13*. H. 175

³³ Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 4 501-502.

³⁴ Shihab, M. Quraissy, 2011, *Tafsir Al-Misbah Volume 2*. H. 630

tersebut bermakna kemampuan memdalam ilmu pengetahuan dan memperdalam ilmu agama)³⁵.

5. Kecerdasan dalam Kata **بصر**
Kecerdasan dalam kata **بصر** mengandung makna kemampuan melihat secara lahir dan batin terhadap bukti-bukti dan fenomena yang Allah telah ciptakan baik di dunia dan akhirat³⁶.

4. Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Multikultural

Dunia pesantren, menurut Azra, adalah dunia tradisional Islam, yakni dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama' dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam.³⁷ Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di Indonesia merupakan aset pendidikan yang mampu bertahan dalam dunia modernitas, sebagai lembaga pendidikan yang mandiri baik dari struktur kurikulum ataupun pelaksanaannya tanpa ada campur tangan aturan dari pemerintah. Meskipun demikian ternyata pondok pesantren memiliki peranyang sangat urgen dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Kemampuan ini tentu saja bukan sesuatu yang kebetulan, tetapi pesantren memang memiliki elemen-elemen sub kultur yang unik dan khas, baik pada supra maupun infra strukturnya.

Salah satu keunikan lembaga ini adalah independensinya yang kuat. Dia bebas dari segala bentuk intervensi luar. Lembaga ini, pada tingkat tertentu, bisa menjadi salah satu contoh *self-governing school* atau *autonomous school* (sekolah yang memiliki otonomi yang kuat). Untuk menjaga independensi ini, pondok pesantren menyelenggarakan berbagai jenis kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan finansialnya. Pesantren juga menyelenggarakan pelatihan-pelatihan keterampilan bagi para santri, agar mereka segera dapat mandiri setelah selesai belajar, tanpa tergantung pada orang lain termasuk pemerintah. Keterampilan dasar yang biasa diberikan adalah, misalnya perdagangan, industri rumah tangga, pertanian, dan

³⁵ Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 9 .h. 156-157

³⁶ Shihab, M. Quraissy, 2011, *Tafsir Al-Misbah Volume 6*. H. 670

³⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta:Logos, 2002), hlm. 107

berbagai kegiatan yang mendatangkan *income*³⁸. Keunikan lainya seperti dalam pendapatnya Geert dalam hal ini berpendapat bahwa bertahanya pesantren ditentukan oleh kemampuannya mempertahankan identitasnya sebagai sistem pendidikan yang didominasi oleh Kyai dan pada saat yang sama memperjelas peranya sebagai bentuk komplementer pendidikan nasional.³⁹ Geert berkesimpulan bahwa peran kyai akan tetap eksis sepanjang ia mendirikan madrasah yang memuaskan secara religious bagi penduduk desa dan sekolah yang berfungsi membantu pertumbuhan Indonesia baru.

Keunikan lainnya tampak dari otonominya, seperti otonomi materipengajaran (kurikulum), cara penyampaian materi pengajaran (metode), tempat (lokasi) pengajaran dan sebagainya. Titik sentral otonomi itu terletak pada figurkyai, sehingga kemampuan kyai-lah yang akan menentukan “merah-hijau”-nya pesantren. Sementara di sisi lain para santri mempunyai ketundukan yang luar biasa terhadap sang kyai. Kyai bukan saja berfungsi sebagai *transmitter* ilmu- ilmu keagamaan tradisional tetapi juga sebagai pembimbing spiritual. Kenyataan seperti ini menimbulkan banyak kritik bahwa pesantren lebih bersifat tertutup dan inklusif, pesantren dianggap otoriter tidak demokratis karena peran kyai yang mengambil segala kebijakan dan semua berpangku pada kyai, meskipun banyak pengurus-pengurus yang membantu kyai, tapi hanya berperan sebagai pelaksana kebijakan.

Berbicara soal perdamaian dan budaya damai, niscaya akan mengingatkan kita pada kompleksitas persoalan konflik yang kian rutin terjadi. Lebih-lebih di era kontemporer saat ini, dunia dihinggapai problem terorisme yang akut. Di sini, penulis akan menekankan pada paparan pembangunan budaya damai di Indonesia terkait dengan institusi pendidikan bernama pesantren. Adapun konsepsi tentang terorisme itu sendiri menempati ruangdebat tersendiri.

Dalam perspektif kebudayaan, pesantren adalah sebuah institusi kemasyarakatan yang telah lama ada dan berkembang di Indonesia, yang kemudian perkembangannya berkelanjutan menjadi sebuah lembaga sosial. Menurut Mun'im DZ, pesantren adalah perpaduan antara substansi tradisi *zawāyah* yaitu lingkaran pengajian Islam yang berkembang di tanah suci denganstruktur dan metode padepokan

³⁸ Jihan Abdullah, “*Pendidikan Islam Multikultural*” Jurnal Penelitian Ilmiah: Istiqro’ Volume 2

³⁹ Clifford Geerts, *The Javanese kijaji: The Changging Roleof Cultural Broker, Comparatif Studies in Society and History*, 1960, hlm. 228-229

yang telah mengakar di masyarakat. Perpaduan keduanya tidak sekedar hanya pertemuan antara bentuk dengan isi, akan tetapi lebih daripada itu merupakan sebuah dialektika yang saling mengisi satu sama lain. Pesantren dalam hal ini secara selektif terbuka dengan budaya lain, intensitas pergumulan antara pesantren dan budaya lokal ini terlihat pada zaman walisongo yang kemudian hasilnya dijadikan bahan pengajaran di pesantren-pesantren pada zaman itu. Proses Islamisasi berjalan dengan wajah yang sangat ramah dan penuh penghargaan terhadap kebudayaan local.⁴⁰

Melalui rangkaian sejarah perjalanan bangsa ini, didapati betapa Islam demikian mengakar dalam kebudayaan masyarakat Indonesia dengan pesantren sebagai penggerakannya. Pemikiran keislaman kalangan pesantren sangat menginspirasi perkembangan tradisi dan budaya lokal masyarakat yang hingga kini bisa kita rasakan dalam beberapa adat istiadat kita, antara kebudayaan dan agama menyatu sebagai sesuatu yang tidak saling menutupi atau menafikan sebagian ataupun keseluruhan dari masing-masing keduanya. Pemikiran inilah kiranya yang melatar belakangi format perkembangan kebudayaan Indonesia sebagai kebudayaan yang damai dan harmonis yang sesuai dengan kondisi Indonesia yang multikultural. Pondok pesantren memiliki tanggung jawab besar dan peran strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam berwawasan multikultural. Hal ini disebabkan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan awal yang banyak mencetak agamawan dan intelektual muslim. Lembaga ini secara emosional dan kultural sangat erat kaitannya dengan masyarakat akar rumput. Untuk itu, lulusan pondok pesantren menjadi sangat strategis dalam perannya mengembangkan pendidikan Islam yang berwawasan multikultural. Dari sejumlah kelebihan yang dimiliki pesantren, lembaga pendidikan model ini ternyata menawarkan solusi yang efektif dalam pembelajaran multi-etnis para santrinya. Dengan pola pendidikan siswa yang diasramakan, pesantren dapat menjadi wadah strategis penggemblengan wawasan kultural santri yang tinggal di dalamnya.

Heterogenitas masyarakat santri (murid dan para guru) di dalam lembaga pendidikan pesantren inilah yang menjadi kunci efektif pendidikan multikultural. Dengan sistem asrama yang menjadi trademark pesantren, santri yang berasal dari berbagai daerah dapat berinteraksi secara intensif, 24 jam setiap harinya. Di dalam

⁴⁰ Jihan Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural*, Jurnal Penelitian Ilmiah: Istiqro' Volume 2

kamar tidur yang terdiri dari 5-10 orang, umumnya santri yang ditempatkan di dalamnya terdiri dari etnis yang berbeda. Hal ini sengaja dilakukan agar santri dapat cepat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Di ruang makan, pada saat belajar, bermain dan berolahraga, para santri terus berinteraksi satu dengan lainnya tanpa ada batas perbedaan diantara mereka.⁴¹

Mengapa pesantren diklaim sebagai institusi yang signifikan dalam pendidikan perdamaian di republik yang multikultural seperti Indonesia? Diantaranya ada beberapa sebab, yaitu; pertama, pesantren di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sejarah masuknya Islam di Indonesia. Para ulama dari negeri-negeri muslim menggunakan jalan kooperatif, pendekatan tradisi dan berdasarkan moralitas akhlak ketimbang jalan kekerasan. Hal itu dapat dibaca dari tradisi wali sembilan (Wali Songo) yang menggunakan cara-cara perdamaian dalam dakwahnya. Pesantren merupakan akulturasi dari budaya lokal dan pengajaran Islam.

Kedua, komunitas pesantren di era kontemporer saat ini sangat plural. Terlebih di pesantren modern. Kita bisa temukan santri dari berbagai latar belakang suku, asal, bahasa, dan tradisi serta perilaku yang berbeda. Dari kondisi plural ini, masyarakat pesantren kian belajar apa arti perbedaan. Dan yang lebih penting lagi, para kyai, guru/ustadz lebih menekankan pentingnya meningkatkan ilmu dan barokah dalam pergaulan sehari-hari ketimbang melihat perbedaan-perbedaan itu sebagai alat perpecahan. *Ketiga*, umumnya kurikulum pesantren, baik pesantren modern maupun tradisional, mengusung konsep moderat yang dibuktikan dengan dominannya kitab-kitab kelompok ulama pendukung budaya damai seperti al-Ghazali, al-Syafi'i, dan lain sebagainya. perbedaan pendapat antar-para ulama yang lazim menghiasi lembar-lembar kitab kuning turut membentuk karakter santri untuk tidak memutlakan pendapat sendiri. Disamping juga, budaya diskusi, berdebat, dan kompetisi intelektual menjadi menu keseharian pesantren telah menopang para santri perihal bagaimana menghargai pendapat orang lain. Oleh para guru, kompetisi keilmuan seperti debat-debat wacana fiqih dan bahasa Arab dijadikan arus utama yang menyokong semangat intelektualitas dan sikap saling menghargai perbedaan pendapat.⁴²

⁴¹ Ibid hlm. 16

⁴² Abdullah, *Pesantren dan Multikultural*, <http://desuga.mywapblog.com/post/8.xhtml>, diakses tanggal 2 Mei 2023.

Pesantren mempunyai karakteristik khas yang mampu membuatnya tetap eksis. Sekolah-sekolah modern selalu mengedepankan IPTEK dibanding dengan Iman dan Taqwa. Hal tersebut tercermin dari sekolah-sekolah formal saat ini dimana pendidikan moral dan agama mendapat porsi yang sedikit dalam pembelajaran. Dibandingkan dengan pesanten, saat ini ternyata pesantren mampu mengintegrasikan kurikulum formal modern ke dalam kurikulum pesantren tanpa mengubah kurikulum lama yang salafiyah. Meskipun belum semua pesantren menganut kurikulum tersebut, tetapisetidaknya beberapa pesantren besar seperti pondok pesantren Sirojul Ulum Semanding Pare Kediri telah membuktikan bahwa mereka mampumengintegrasikan kurikulum modern ke dalam kurukulum salafi.

Menjawab pertanyaan tentang integrasi unsur-unsur modern ke dalam bentuk dan isi praktek keseharian pesantren, dapat dilihat pada pondok pesantren Sirojul Ulum Semanding Pare. Sebagai sebuah pesantren modern, Pondok pesantren Sirojul Ulum Semanding Pare telah berintegrasi dengan kurikulum formal dengan fasilitas seperti pada pendidikan formal umumnya. Jika pada zaman penjajahan, ada beberapa pesantren yang mengharamkan model pembelajaran Barat, namun seiring perkembangan zaman dan tuntutan global, pesantren kini telah menjadi lembaga pendidikan modern serta berwawasan multikultural. Berbagai santri dari berbagai pelosok tanah air bahkan mancanegara belajar dan hidup di suasana pesantren dengan fasilitas yang lengkap. Hal tersebut tercermin pada pesanten modern seperti pesantren Sirojul Ulum Semanding Pare.

Hakekat dari pendidikan multikultural sendiri adalah mengembangkan kesadaran manusia untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan di antara manusia. Perbedaan-perbedaan tersebut bisa terdiri dari suku, bangsa, ras, maupun budaya. Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan juga mempunyai kewajiban untuk menanamkan pendidikan multikultural kepada para santri. Pesantren merupakan implementasipendidikan multikultural karena menggambarkan *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'āwun* (kerjasama), *jihād* (perjuangan) yang semuanya mengajarkan persamaan hak manusia. Berkembangnya pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang modern merupakan penegasan bahwa pesantren merupakan sebuah implementasi pendidikan multikultural. Pesantren berkembang dari zaman ke zaman serta menjunjung semangat pluralisme dalam pendidikan, bukan hanya kesetaraan

pendidikan. Bentuk nyata pesantren dalam menanamkan pendidikan multikultural dapat dibuktikan dengan santri- santrinya yang berasal dari berbagai pelosok tanah air dan bahkan mancanegara. Para santri ini tinggal di asrama di bawah bimbingan kyai yang juga tinggal lingkungan kompleks pesantren dimana santri tinggal. Hal ini menggambarkan kebersamaan, persaudaraan, serta kerjasama yang indah dibingkai dengan perasaan saling menghargai manusia tanpa membedakan suku, ras, dan budaya dari santri-santrinya.

Pesantren memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan mengembangkan masyarakat di sekitarnya. Hal ini dikarenakan pesantren memiliki 3 potensi kemasyarakatan.

Pertama, pesantren hidup selama 24 jam, baik sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan, maupun sebagai lembaga pengembangan potensi umat dapat diterapkan secara tuntas, optimal dan terpadu.

Kedua, pesantren telah mengakar pada masyarakat. Pesantren kebanyakan tumbuh dan berkembang di wilayah pedesaan karena memangtuntutan masyarakat yang menghendaki berdirinya pesantren. Kebanyakan pesantren memiliki program pengajian rutin dihadiri masyarakat luas tanpa paksaan. Kegiatan tersebut sebagai bentuk pengabdian terhadap masyarakat. Melalui pengajian, pesantren dapat menyisipkan konsep pendidikan multikultural kepada masyarakat selain ilmu agama. Ini merupakan salah satu cara yang efektif dalam menanamkan pendidikan multikultural kepadamasyarakat.

Ketiga, pesantren telah dipercaya masyarakat untuk mendidik anak- anak dengan harapan bahwa generasi muda mengetahui pengetahuan agama dan mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan masyarakat ini harus benar-benar dimanfaatkan pesantren dalam upaya menanamkan pendidikan mutikultural dalam kurikulum pesantren. Nilai-nilai multikultural harus senantiasa ditanamkan kepada anak sejak dini agar anak-anak dapat menghargai perbedaan.

Masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap kelangsungan hidup sebuah pesantren. Tidak hanya pesantren adalah bentukan masyarakat, tetapi kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi membuat pesantren tetap eksis. Selama masih ada masyarakat yang menyekolahkan anaknya di pesantren, maka selama itulah pesantren akan tetap ada. Terbitnya Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional merupakan peluang emas bagi pengembangan sebuah pesantren. Hal itu dikarenakan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menghapus adanya diskriminasi terhadap pendidikan keagamaan. Konkretnya pesantren telah diakui sebagai bentuk pendidikan keagamaan sesuai pasal tiga puluh.⁴³

5. Penerapan Dimensi Multikulturalisme Di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Sirojul Ulum Semanding Pare

Keutamaan pendidikan multikulturalisme di pondok modern juga tercermin dari muatan/isi kurikulum yang mengajarkan wawasan santri akan keragaman keyakinan. Dalam kelompok bidang studi Dirasah Islamiyah, sebagai contoh, diajarkan materi khusus muqāranat al-adyān (Perbandingan Agama) yang konten luasnya memaparkan sejarah, doktrin, isme, fenomena dan dinamika keagamaan di dunia. Materi ini sangat substansial dalam pendidikan multikulturalisme, karena santri diwawaskan berbagai perbedaan mendasar keyakinan agama mereka (Islam) dengan agama-agama lain di dunia. Materi ini sangat potensial membangun kesadaran toleransi keragaman keyakinan yang akan para santri temui saat hidup bermasyarakat kelak.

Di pesantren ini diterapkan tradisi pemondokan atau tinggal di asrama, dimana setiap santri terlatih untuk menolong yang lain, disiplin untuk meneguhkan kepribadian serta saling menghormati. Pesantren dengan kelebihan pendidikan intens 24 jamnya, memiliki banyak waktu untuk menyisipkan aneka pendidikan. Salah satunya multikulturalisme. Pola umum yang nyaris diberlakukan di berbagai Pondok Modern adalah sistem pendidikan multikultur yang menyatu dalam aturan dan disiplin pondok. Salah satunya dalam urusan penempatan pemondokan (asrama) santri. Di Pondok Sirojul Ulum Semanding Terte Pare, tidak diberlakukan penempatan permanen santri di sebuah asrama. Dalam arti, seluruh santri harus mengalami perpindahan sistematis, setiap satu semester mereka akan mengalami perpindahan antarkamar dalam asrama yang mereka huni. Hal ini ditujukan untuk memberivariasi kehidupan bagi para santri, juga menuntun mereka memperluas pergaulan dan membuka wawasan mereka terhadap aneka tradisi dan budaya santri-santri lainnya,

⁴³ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI No.47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar*, hlm. 17

serta menumbuhkan jiwa sosial mereka terhadap keragaman. Penempatan santri tidak didasarkan pada daerah asal atau suku. Bahkan, penempatan telah diatur sedemikian rupa oleh pengasuh pondok, dan secara maksimal diupayakan kecilnya kemungkinan santri-santri dari daerah tertentu menempati sebuah kamar yang sama.

Menurut Dhuhaa Rohmawan, M. Pd. I.⁴⁴ “upaya ini untuk melebur semangat kedaerahan mereka ke dalam semangat yang lebih universal. Disamping itu, agar santri juga dapat belajar kehidupan bermasyarakat yang lebih luas, berskala nasional, bahkan internasional bersama para santri lainnya. Keberagaman pemikiran dan ijtihad diajarkan kepada santri tanpa pemaksaan, atau mengajarkan mereka untuk memaksakan ide. Sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat sangat diunggulkan sistem pendidikan pondok.”

Pada dasarnya implementasi kurikulum di lingkungan pondok Sirojul Ulum Semanding Tertek Pare telah memuat nilai- nilai multikultural, yang antara lain terdapat dalam materi ajar yang disampaikan kepada peserta didik yaitu: nilai demokrasi, nilai solidaritas dan kebersamaan, nilai kasih sayang dan memaafkan, serta nilai perdamaian dan toleransi. Berikut tabel yang menggambarkan muatan nilai multikultural dalam buku ajar pada kurikulum MTs dan MA dari kelas 1 hingga kelas 3, meskipun sebenarnya di pondok pesantren Sirojul Ulum unit pendidikan mulai dari RA, sampai MA, diniyah dan tahfidh.

Tabel

Keberadaan Muatan Multikultural dalam Kurikulum Pondok Sirojul Ulum Semanding Tertek Pare

No	Nilai Multikultural	Mata Pelajaran	Materi Pokok / Topik	Unit Pendidikan	Kelas
1	Nilai Demokratis	Qur'an-Hadis	Memahami demokrasi	MA	X
		SKI	Membuat perjanjian damai antara kaum muslimin dengan kaum yahudi	Mts	VII

⁴⁴ Hasil wawancara dengan pengurus pesantren tanggal 14 April 2023

2	Nilai Solidaritas dan kebersamaan	SKI	Mempersaudara kan kaum muhajirin dengan kaum ansor		VII
		SKI	Nilai positif gerakan pembaharuan Islam	MA	XI
		Akhlak	Adab al-Ukhuwwah al-Islamiyyah	MA	X
			Menjaga Persatuan		XII
		Fikih	Sholat berjamaah	Mts dan MA	
			Haji dan Umroh	MA	X
			Kerja sama dan ekonomi	Mts	VIII
3	Nilai Kasih Sayang	Akhlak	Pemurah	Mts	VIII
			Fi al-Isar wa Hubb al-Khair	MA	XII
			Bakhil dan takut miskin	Mts	IX
		Fikih	Sedekah	Mts	VIII

4	Nilai Memaafkan	Akhlak	Pemaaf		VIII
			Rela Berkorban	MA	VII
			Sikap tercela terhadap orang lain		XI
		Aqidah	algoffar		X
5	Nilai Perdamaian dan toleransi	QH	Toleransi	Mts	VIII
		SKI	Perkembangan Islam di Indonesia	MA	XII
			Masa pemerintah n bani abasiah	Mts	VIII
		Akhlak	Tasamuh	MA	XIII

Sumber: Diolah dari buku ajar yang digunakan di Ponpes SirojulUlum Semanding TerteK Pare.

Setelah memperhatikan model implementasi kurikulum di pondok Sirojul Ulum Semanding TerteK Pare tersebut, dapat dipahami bahwa dengan materi ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran yang memuat nilai-nilai multikultural, seperti nilai keragaman, diharapkan peserta didik mampu memahami keberadaan orang lain yang berbeda etnik, budaya, bahasa, warna kulit, bahkan agamanya.

Dengan mempelajari nilai perdamaian, peserta didik akan memiliki visi hidup yang harmonis, damai, dan kasih sayang di tengah-tengah kelompok masyarakat yang beragam. Sikap permusuhan, konflik, kekerasan dan mau menang sendiri akan dapat

ditekan. Sementara itu, dengan mempelajari nilai demokrasi dan keadilan, peserta didik akan memiliki sikap dan karakter yang demokratis dan adil terhadap orang lain. Sebaliknya, peserta didik akan menghindari sikap dan perilaku diskriminatif, hegemonik, dan dominatif. Namun pada topik Adab al-Ukhuwwah al-Islamiyah tampak jelas bahwa persaudaraan yang dimaksud hanya terbatas pada persaudaraan sesama umat Islam. Untuk umat non-Islam, tidak diperlukan persaudaraan, melainkan hanya diperlukan persatuan dan kasih sayang.

Sementara untuk meningkatkan rasa nasionalisme kebangsaan di ponpes Sirojul Ulum Semanding Pare di bulan-bulan tertentu diadakan LDK dimana materi-materi di LDK mengajarkan kepada santri pentingnya sifat saling menghargai, menghormati, toleransi dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan sebagai wujud rasa nasionalisme terhadap tanah air.⁴⁵

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Sebagai bagian integral dari kehidupan bangsa, pondok Sirojul Ulum Semanding Terte Pare ikut bertanggung jawab terhadap masalah yang dihadapi oleh umat Islam. Sebagai konsekwensinya, dituntut dapat berperan serta dalam memecahkan masalah dan tantangan. Pada dasarnya pondok Sirojul Ulum Semanding Terte Pare telah menanamkan pendidikan multikultural kepada para santrinya. Hal ini tergambar dari nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan kepada para santri seperti ukhūwah (persaudaraan), ta'awun (kerjasama), jihād (berjuang) yang semuanya mengajarkan persamaan hak manusia.

Bentuk nyata pondok Sirojul Ulum Semanding Terte Pare dalam menanamkan pendidikan multikultural dapat dibuktikan dengan santri-santrinya yang berasal dari berbagai daerah dan kabupaten di Kediri, bahkan ada yang berasal dari propinsi lain. Para santri ini tinggal di asrama di bawah bimbingan kyai dan ustadz yang juga tinggal lingkungan kompleks pesantren yang sama dengan para santri. Hal

⁴⁵ <http://kedirihariini.blogspot.co.id/2017/08/wawasan-kebangsaan-ipnu-ippnu-masunan.html?m=1> (diakses tgl 26 April 2023)

ini menggambarkan kebersamaan, persaudaraan, serta kerjasama yang indah dibingkai dengan perasaan saling menghargai manusia tanpa membedakan suku, ras, dan budaya dari santri- santrinya.

Keberagaman pemikiran dan ijtihad diajarkan kepada santri tanpa pemaksaan, atau mengajarkan mereka untuk memaksakan ide. Sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat sangat diunggulkan sistem pendidikan pondok Sirojul Ulum Semanding Tertek Pare. Pendidikan yang berwawasan multikultural secara prinsip telah diterapkan dalam sistem pendidikan di pondok Sirojul Ulum Semanding Tertek Pare. Pendidikan ini telah tercakup dalam sistem formal kurikulum maupun proses pembelajaran sehari-hari. Dengan sistem yang ada, pondok Sirojul Ulum Semanding Tertek Pare sangat potensial mengembangkan pendidikan berwawasan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Damsyiqi, Ibnu Hamzah Al Hanafi. 2003. *البيان والتعريف في اسباب ورود الحديث الشريف*, diterjemahkan oleh: M. Suwarta Wijaya&Zafrullah, *Asbabul Wurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul*, Jakarta: Kalam Mulia
- Anwar, Rosihan, 2012. *Pengantar Ulumul Quran*, Bandung: PustakaSetia
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta:Logos, 2002)
- Baidan, Nashruddin, 2011, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 2
Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 4
Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 9
- Jihan Abdullah, “*Pendidikan Islam Multikultural*” *Jurnal Penelitian Ilmiah: Istiqro’* Volume 2
- Kamil, Musthofa, 2004. *Membuka Hati Membuka Jendela Langit: Zikir untuk Identifikasi dan Aktualisasi Potensi Diri*, Solo: C-Harde
- Koentjaraningrat, 1983. *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia,
- Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Samudra Biru,

- Mujib, Abdul, 2002. *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas* (Jakarta; Gema Insani, 1999)
- Mundzier Suparta, *Islamic Multikultural Education*, (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008)
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)
- M. Basman, “Pengembangan Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi” (Makalah yang disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Multikulturalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon
- Nunu Ahmad an-Nahidil, “Pesantren dan Dinamika Pesan Damai” dalam Edukasi, *Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan*, Vol.4 No.3 (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006)
- Roswati Nurdin, *Multikulturalisme dalam Tinjauan Alquran*, (Cirebon: Jurnal Al-asas, 2019)
- Shihab, M. Quraisy, 2011, *Tafsir Al-Misbah Volume 13*
- Shihab, M. Quraisy, 2011, *Tafsir Al-Misbah Volume 2*
- Shihab, M. Quraisy, 2011, *Tafsir Al-Misbah Volume 6*.
- Sugiyono, 2015. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Bandung : Alfabeta, 22. Terdapat dalam buku Akif Khilmiyah. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Samudra Biru, 182. Juga terdapat dalam buku Husaini Usman & Purnomo S, Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Sutoyo, Anwar, 2015. *Manusia dalam Perspektif Al-Qurân*.
- S. Reber, Arthur dan Emily, 2010. *The Penguin Dictionary Of Psychology*, penerjemah Yudi Santoso, *Kamus Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Walsh, Roger. 2004. *Essential Spirituality*, Penerjemah Edi Setya, Yogyakarta: Pohon Sukma
- Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim, 2016. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, Jakarta: Prenadamedia Group

دار القلم، الدار الشامية: دمشق بيروت، مفردات الفاد القرآن، العلامة الراغب الاصفهاني
العلامة الراغب الاصفهاني، مفردات الفاد القرآن، دمشق بيروت: الدار الشامية، دار القلم،

